

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memegang peranan penting dalam pembentukan sikap positif sekaligus mengembangkan keterampilan peserta didik secara seimbang. Melalui pendidikan, peserta didik setidaknya mampu memahami materi pelajaran, sekaligus memiliki keterampilan berpikir yang baik guna menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul. Oleh karena itu dalam rangka mencapai tujuan tersebut, pembelajaran perlu didesain dan dilaksanakan secara tepat, yang mana hal tersebut akan membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, memahami materi secara mendalam, serta mencapai hasil belajar yang optimal. Keberhasilan suatu pembelajaran ditentukan oleh strategi yang digunakan dalam prosesnya. Penggunaan strategi pembelajaran yang tepat selain berperan dalam memudahkan peserta didik memahami materi, mampu juga menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung. Dengan demikian, penggunaan strategi yang sesuai berpotensi menumbuhkan motivasi belajar peserta didik sekaligus mendukung perolehan hasil belajar peserta didik. (Adiningrat & Albina, 2024)

Bersamaan dengan kemajuan zaman dan didukung teknologi, dunia pendidikan dituntut terus untuk beradaptasi dengan perubahan. Hal ini terlihat dari sistem pendidikan di Indonesia yang telah mengalami 11 kali perubahan kurikulum. Beberapa kurikulum yang pernah diterapkan pada pendidikan di Indonesia yaitu kurikulum 1947 (Rentjana Pelajaran 1947), Kurikulum 1952 (Rentjana Pelajaran Terurai 1952), Kurikulum 1964 (Rentjana Pendidikan 1964), kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum berbasis kompetensi 2004 (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 (KTSP), Kurikulum 2013 (K-13), dan Kurikulum 2021 (kurikulum Merdeka), perubahan kurikulum ini terjadi untuk melengkapi kekurangan pada kurikulum sebelumnya serta menyesuaikan dengan perkembangan zaman. (Aprianti & Maulia, 2023). Kurikulum merdeka yang saat

ini diterapkan di Indonesia menitikberatkan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*), sekaligus mendorong pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Diharapkan peserta didik dapat berpikir dengan cara yang kritis, logis, kreatif, serta mampu mempertimbangkan berbagai sudut pandang dalam memahami suatu permasalahan sebelum mengambil keputusan atau menyampaikan pendapat. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak semata-mata berorientasi pada transfer materi, tapi juga pada proses bagaimana peserta didik berpikir dan memahami materi tersebut. (Hanipah, 2023).

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti berperan penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, peserta didik tidak hanya paham teori keagamaan, namun juga menanamkan nilai-nilai moral yang baik serta mengembangkan cara berpikir yang sesuai dengan prinsip-prinsip islam. Hal ini dapat tercapai apabila peserta didik dibiasakan memahami ajaran islam secara rasional, komprehensif, dan kontekstual, sehingga peserta didik mampu mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan nyata. (Nurhalima Mutiara Harahap, 2025). Atas dasar itulah, pembelajaran PAI dan Budi Pekerti hendaknya bukan sekedar hafalan materi, melainkan juga mengarahkan peserta didik dalam berpikir, menganalisis, dan memetik hikmah dari materi yang dipelajari.

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah masih sering menerapkan pendekatan yang cenderung satu arah. Pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dari guru, sehingga peran peserta didik cenderung sebagai penerima informasi secara pasif. Kondisi pembelajaran dengan pola seperti ini berpotensi membuat peserta didik kurang mendapatkan kesempatan untuk mengasah kemampuan berpikir mereka secara lebih mendalam. Akibatnya, peserta didik lebih terbiasa menghafal materi dibandingkan memahami dan mengolah informasi secara mendalam. Hal itu dapat memengaruhi hasil belajar kognitif peserta didik.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti di sekolah, yaitu SMAN Tanjungsari Kabupaten Sumedang, fakta dilapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dan Budi Pekerti masih cenderung monoton dan kurang variatif sehingga belum sepenuhnya menarik bagi peserta didik. Pembelajaran sering dilakukan melalui metode ceramah dan juga presentasi kelompok. Sebagian besar peserta didik hanya menyampaikan materi dengan cara membaca teks tanpa benar-benar memahami materi yang dipresentasikan. Diskusi yang dilakukan pun belum terarah untuk melatih peserta didik berpikir secara sistematis. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa implementasi pembelajaran masih belum memberikan peluang yang cukup bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi berpikir mereka. Padahal, kurikulum yang berlaku saat ini menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran dan mampu berpikir kritis. Namun, dalam praktiknya pembelajaran PAI dan Budi Pekerti masih terbatas dalam memfasilitasi peserta didik untuk melatih pola pikir yang terstruktur dan sistematis. Peserta didik belum dibiasakan untuk memahami suatu permasalahan secara menyeluruh, melihat persoalan dari berbagai sudut pandang, serta mempertimbangkan alasan sebelum menyampaikan pendapat atau mengambil keputusan.

Meskipun kurikulum yang berlaku menuntut keaktifan dalam proses pembelajaran, keaktifan tersebut belum sepenuhnya diiringi dengan kualitas berpikir yang baik. Peserta didik terlihat aktif secara fisik, seperti maju presentasi atau menjawab pertanyaan, tetapi belum aktif secara kognitif. Peserta didik jarang dilatih untuk mengelola cara berpikirnya, mengemukakan pendapat berdasarkan alasan yang jelas, serta melihat suatu persoalan dari berbagai sudut pandang sebelum menarik kesimpulan. Akibatnya, pembelajaran masih bersifat pengetahuan dasar belum menyentuh aspek pemahaman dan analisis secara mendalam.

Kondisi tersebut berdampak pada capaian kognitif peserta didik SMAN Tanjungsari pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti belum terasah secara optimal. Keterbatasan ini terlihat pada indikator hasil belajar yang menuntut kemampuan penalaran tingkat tinggi seperti menganalisis (C4),

mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6) masih rendah dan belum tercapai secara menyeluruh pada semua level kognitif. Hal ini diperkuat melalui tes kemampuan awal dimana nilai rata-ratanya berada dibawah kriteria ketuntasan minimal 75 yaitu sebesar 64. Dengan kata lain, peserta didik masih belum terbiasa menggunakan kemampuan berpikirnya secara terstruktur dalam memahami materi PAI dan Budi Pekerti. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar kognitif siswa belum berkembang secara optimal pada berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*), sehingga diperlukan upaya untuk mengoptimalkan kualitas hasil belajar tersebut melalui proses berpikir yang lebih terstruktur.

Permasalahan tersebut tidak sepenuhnya disebabkan oleh rendahnya kemampuan peserta didik, melainkan berkaitan dengan strategi pembelajaran yang diterapkan. Penerapan strategi pembelajaran oleh guru merupakan komponen utama keberhasilan peserta didik dalam proses belajar. (Sanjani, 2021). Peserta didik yang jarang dilatih untuk mengelola cara berpikirnya cenderung menghadapi kesulitan dalam memahami materi secara utuh. Karena itu, guru perlu merancang strategi pembelajaran yang dapat memfasilitasi peserta didik mengoptimalkan kemampuan berpikir secara sistematis dan terarah.

Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang perlu dikuasai peserta didik pada pembelajaran abad ke-21 karena menjadi bagian penting literasi untuk menghadapi tantangan kehidupan modern. (Rismi et al., 2025). Disamping itu, peserta didik juga dituntut memiliki keterampilan berpikir kreatif juga sistematis guna menghadapi berbagai permasalahan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kemampuan berpikir kritis berfungsi agar peserta didik tidak sekedar mengadopsi ajaran agama secara tekstual dan dogmatis saja, melainkan juga mampu mengaitkannya dengan konteks sosial dan kehidupan nyata. Ditengah era globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi informasi, keterampilan berpikir kritis menjadi semakin penting karena membantu peserta didik dalam menyaring informasi, menelaah berbagai persoalan dan mengambil keputusan secara tepat. Oleh karena itu,

integrasi antara pembelajaran PAI dan pengembangan *critical thinking* perlu menjadi perhatian utama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan demikian, pribadi yang beriman berwawasan luas juga rasional menghadapi berbagai tantangan dapat terwujud dalam diri peserta didik. (Harni Kadang & Amaluddin Amaluddin, 2025). Maka dari itu, diperlukan penerapan strategi pembelajaran yang mendorong aktivitas berpikir agar pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Strategi berpikir paralel Edward de Bono yang dikenal dengan *Six Thinking Hats* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Strategi ini memfasilitasi siswa untuk secara bergilir mengambil peran berpikir berdasarkan perspektif berbeda. Setiap warna topi dalam metode ini melambangkan cara berpikir yang berbeda, seperti melihat fakta, berpikir positif, berpikir kritis dan lain-lain. (Khabibulloh, 2024). Jadi, metode ini menuntun peserta didik untuk bergantian masuk ke satu perspektif tertentu, kemudian berpindah ke perspektif lainnya secara terstruktur, sehingga proses berpikir menjadi sistematis, terbuka, objektif, dan siswa tidak terjebak pada satu cara berpikir saja. Strategi ini membantu peserta didik untuk berpikir secara paralel bergantian dari beberapa sudut pandang tertentu, seperti berdasarkan fakta, sisi positif, sisi kritis, serta alternatif solusi. Dengan adanya pembagian peran berpikir tersebut peserta didik tidak hanya terpaku pada satu cara berpikir saja sehingga dapat memahami persoalan secara utuh dan lebih terarah sebelum menyampaikan pendapat atau mengambil keputusan.

Penerapan strategi berpikir paralel Edward de Bono pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti diharapkan peserta didik tidak sekedar menghafal melainkan mampu menguasai materi secara utuh dan lebih mendalam. Melalui strategi ini, peserta didik akan mendapatkan ruang belajar baru yang memicu keterlibatan aktif, menjadikan proses diskusi secara terarah, serta mengolah informasi secara logis. Melalui proses tersebut, kemampuan

kognitif peserta didik diharapkan dapat berkembang sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar kognitif.

Berbagai strategi pembelajaran sebenarnya telah digunakan untuk meningkatkan keaktifan dan pemahaman, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, atau pembelajaran berbasis masalah. Namun, strategi-strategi tersebut memiliki keterbatasan karena seringkali diskusi berjalan tidak terarah, didominasi oleh siswa tertentu, atau berujung pada perdebatan yang menonjolkan siapa yang paling benar, bukan pada proses memahami persoalan secara menyeluruh. Selain itu, strategi tersebut belum secara spesifik mengarahkan peserta didik untuk mempertimbangkan suatu permasalahan dari perspektif yang berbeda secara sistematis. Berdasarkan kondisi tersebut, strategi berpikir paralel Edward de Bono melalui *Six Thinking Hats* dipandang relevan untuk diterapkan. Strategi ini memiliki keunggulan karena memberikan alur berpikir yang jelas dan terarah, di mana siswa diajak untuk memandang suatu persoalan secara bergantian dari berbagai perspektif, seperti berdasarkan fakta, perasaan, sisi positif, sisi kritis, serta alternatif solusi. Dengan demikian, siswa tidak langsung terjebak pada perdebatan, melainkan terlebih dahulu memahami persoalan secara utuh dari berbagai perspektif. Strategi berpikir paralel juga lebih unggul dibandingkan strategi pembelajaran lain karena menuntun siswa untuk lebih fokus pada satu jenis cara berpikir dalam satu waktu, sehingga proses diskusi menjadi lebih tertib, seimbang, dan tidak saling menyerang.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji penggunaan *Six Thinking Hats* dalam pembelajaran, seperti penelitian oleh Atin Rahmatunisa dan Puspa Dianti (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan metode *Six Thinking Hats* memberikan menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Penelitian lain oleh Tri Riswakhyuningsi (2025) yang berjudul menunjukkan bahwa model *Six Thinking Hats* efektif digunakan untuk melihat proses pembelajaran dari berbagai sudut pandang, sehingga guru mampu menemukan solusi terhadap kendala pembelajaran di tiap tahun ajaran. Hasil kajian penelitian sebelumnya

menunjukkan bahwa metode *Six Thinking Hats* efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Banyak penelitian yang menggunakan model pembelajaran aktif untuk menumbuhkan minat, motivasi maupun hasil belajar siswa, namun belum banyak penelitian yang mengkaji strategi berpikir paralel Edward de Bono secara khusus dalam konteks PAI dan Budi Pekerti untuk meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik. Penelitian sebelumnya terkait strategi ini lebih banyak digunakan dan di implementasikan pada mata pelajaran umum seperti sains dan bidang lainnya.

Oleh karena itu, peneliti tertarik menerapkan strategi pembelajaran yang mampu mendorong siswa melihat suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang yang mana pada akhirnya berdampak pada hasil belajar kognitif peserta didik, karena kemampuan berpikir siswa berpengaruh juga pada hasil belajarnya. Pemilihan strategi berpikir paralel Edward de Bono dalam penelitian ini selain sebagai upaya solutif atas kondisi awal kemampuan kognitif siswa, juga didasarkan pada pertimbangan teoretis mengenai keselarasan antara bahan ajar dan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Dari aspek karakteristik bahan ajar, materi mengenai Peran Ulama dalam Penyebaran Islam di Indonesia (Metode Dakwah Walisongo di Indonesia) selama ini cenderung disampaikan melalui metode hafalan yang bersifat *Lower Order Thinking Skills (LOTS)*. Padahal substansi materi sejarah tersebut kaya akan nilai akulturasi budaya, analisis strategi, dan pemecahan masalah sosial keagamaan yang berpotensi melatih kemampuan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Melalui strategi ini siswa distimulasi untuk membedah fakta, peluang, risiko, hingga solusi dari strategi dakwah walisongo melalui enam sudut pandang yang berbeda. Kesesuaian ini diperkuat oleh karakteristik peserta didik berdasarkan teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menyatakan bahwa remaja usia SMA telah memasuki tahap operasional formal (11 tahun ke atas). Pada fase ini, peserta didik telah memiliki kapasitas untuk berpikir secara abstrak, logis, dan sistematis. Oleh karena itu, materi sejarah dakwah yang bersifat analitis

dipadukan dengan strategi berpikir paralel Edward de Bono sebagai sarana yang relevan untuk melatih, menguji, dan menoptimalkan kemampuan berpikir kritis serta hasil belajar kognitif siswa. (Auliya, 2026).

Penelitian ini berfokus pada penerapan strategi berpikir paralel Edward de Bono dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti untuk melihat perbedaan hasil belajar kognitif peserta didik antara kelas yang menggunakan strategi tersebut (eksperimen) dan kelas yang tidak menggunakannya (kontrol). Urgensi dari penelitian ini adalah memberikan gambaran terhadap perbedaan hasil belajar kognitif siswa sebelum dan sesudah penerapan strategi berpikir paralel dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Dalam hal ini, peneliti menerapkan strategi berpikir paralel Edward de Bono membatasi hanya pada pengukuran hasil belajar ranah kognitif siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Peneliti menyadari bahwa esensi mata pelajaran PAI dan Budi pekerti erat kaitannya dengan pembentukan afektif dan psikomotorik siswa. Namun, pembatasan pada ranah kognitif ini disesuaikan dengan strategi yang diterapkan yaitu strategi berpikir paralel Edward de Bono yang dirancang untuk menstimulasi proses berpikir, analisis, serta pemecahan masalah yang berhubungan langsung terhadap peningkatan kemampuan kognitif siswa dalam memahami materi. Oleh karena itu, batasan tersebut diambil agar pengujian terhadap efektivitas strategi tersebut dapat terukur secara spesifik, objektif, dan mendalam.

Pada penerapannya, peneliti memodifikasi penerapan strategi tersebut dengan mengganti topi menggunakan kartu warna. Dengan cara ini, diskusi tidak lagi menjadi saling menyerang, tetapi menjadi proses bersama untuk memahami masalah dari setiap sisi. Strategi ini juga mendorong siswa untuk keluar dari pola pikir satu arah dan belajar merasakan apa yang dirasakan orang lain, memahami data secara objektif, mempertimbangkan dampak, dan melihat peluang solusi. Dengan memodifikasi dan menerapkan pendekatan kartu warna dalam berpikir paralel pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, diharapkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang terstruktur dalam

memandang suatu permasalahan dari berbagai perspektif, sehingga mampu mengembangkan cara berpikir yang lebih terbuka.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *"Penerapan Strategi Berpikir Paralel Edward De Bono untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi pekerti"*

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang di atas adalah:

1. Bagaimana penerapan strategi berpikir paralel Edward de Bono pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di Kelas X SMAN Tanjungsari?
2. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti sebelum dan sesudah penerapan strategi berpikir paralel Edward de Bono?
3. Bagaimana perbedaan hasil belajar kognitif antara kelas yang menerapkan strategi berpikir paralel Edward de Bono dengan kelas kontrol pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Penerapan strategi berpikir paralel Edward de Bono pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di Kelas X SMAN Tanjungsari
2. Hasil belajar kognitif siswa pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti sebelum dan sesudah penerapan strategi berpikir paralel Edward de Bono
3. Perbedaan hasil belajar kognitif antara kelas yang menerapkan strategi berpikir paralel Edward de Bono dengan kelas kontrol pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis: Menambah pengetahuan dan pengembangan kajian pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, khususnya terkait penerapan strategi berpikir paralel Edward de Bono untuk meningkatkan hasil belajar kognitif pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Guru
 - 1) Menjadi alternatif strategi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang dapat membantu guru mengarahkan alur berpikir siswa secara lebih terstruktur.
 - 2) Mewujudkan lingkungan pembelajaran yang lebih terarah, terbuka, serta menumbuhkan kemampuan berpikir siswa secara sistematis.
 - b. Bagi Siswa
 - 1) Memberikan pengalaman belajar serta membantu siswa agar terbiasa belajar melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang.
 - 2) Mendorong siswa agar berpikir lebih terarah dalam memahami pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.
 - c. Bagi Sekolah
 - 1) Menjadi bahan acuan dalam mengoptimalkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah.
 - 2) Mendukung penerapan pembelajaran yang inovatif dan variatif dalam mengembangkan cara berpikir siswa.
 - d. Bagi Peneliti Lain
 - 1) Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji strategi berpikir paralel Edward de Bono dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.
 - 2) Menjadi bahan rujukan untuk penelitian lanjutan yang mengkaji hasil belajar kognitif siswa maupun aspek lain dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

E. Kerangka Berfikir

Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti tidak hanya mengajarkan pengetahuan keagamaan saja, tapi juga berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik dalam memahami, menganalisis, dan menilai suatu permasalahan secara rasional, sistematis, dan bertanggung jawab. (Kartina et al., 2024). Dalam kurikulum yang berlaku saat ini, pembelajaran diarahkan untuk mendorong peserta didik berpikir secara kritis, aktif, dan mampu mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. (Fadhil & Gusmaneli, 2025). Oleh karena itu, proses pembelajaran PAI seharusnya memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikirnya secara mendalam dan terstruktur.

Dalam implementasinya, pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah cenderung masih didominasi oleh aktivitas yang bersifat satu arah seperti ceramah, presentasi atau diskusi yang belum terarah. Peserta didik cenderung menyampaikan materi dengan cara membaca tanpa pemahaman yang mendalam, sehingga proses berpikir yang terjadi masih terbatas pada mengingat dan memahami. Kondisi tersebut berdampak pada hasil belajar kognitif peserta didik yang belum berkembang secara optimal, khususnya pada kemampuan analisis dan penalaran.

Salah satu tolak ukur yang sering digunakan dalam menilai keberhasilan suatu pembelajaran adalah hasil belajar kognitif dari peserta didik itu sendiri. (Marganingtyas et al., 2025). Hasil belajar kognitif tidak hanya menunjukkan sejauh mana peserta didik menguasai materi, tetapi juga mencerminkan kemampuan mereka dalam mengolah informasi, menghubungkan konsep, serta menarik kesimpulan secara logis. (Ridwan, 2021). Rendahnya latihan berpikir yang sistematis dalam pembelajaran menyebabkan peserta didik kurang terbiasa untuk menelaah suatu permasalahan secara menyeluruh sebelum memberikan pendapat atau mengambil keputusan.

Islam sendiri menempatkan aktivitas berpikir sebagai bagian penting

dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an berulang kali mendorong umat manusia untuk menggunakan akal dan berpikir secara mendalam. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 44:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: “Mengapa kamu menyuruh orang lain untuk (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca kitab suci (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa berpikir bukan hanya aktivitas intelektual, tetapi juga merupakan tuntutan dalam ajaran islam. Maka dari itu, pembelajaran PAI dan Budi Pekerti perlu dirancang sedemikian rupa agar mampu melatih cara berpikir peserta didik secara sadar dan terarah.

Strategi berpikir paralel Edward de Bono yang dikenal dengan *Six Thinking Hats* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang berfokus pada pengelolaan cara berpikir. Strategi tersebut mengarahkan peserta didik untuk berpikir secara bergantian melalui berbagai sudut pandang, seperti berpikir berdasarkan fakta, perasaan, sisi positif, sisi kritis, kreativitas, dan pengendalian proses berpikir. Dengan demikian, peserta didik bukan hanya menyampaikan pendapat secara spontan, melainkan juga diajak untuk menelaah suatu permasalahan secara utuh dan sistematis.

Pendekatan berpikir dari berbagai sudut pandang ini sejalan dengan nilai islam yang mendorong umatnya untuk mempertimbangkan berbagai kemungkinan sebelum menentukan sikap. Al-Qur'an menyebutkan bahwa orang-orang beriman adalah mereka yang mampu menyimak berbagai pendapat dan memilih yang terbaik, sebagaimana firman Allah Swt:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿١٨﴾

Artinya: “(Yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah ululalbab (orang-orang yang mempunyai akal sehat)”. (Q.S. Az-Zumar:18). Ayat tersebut menegaskan pentingnya proses berpikir yang matang sebelum mengambil keputusan.

Melalui penerapan strategi berpikir paralel Edward de Bono dalam

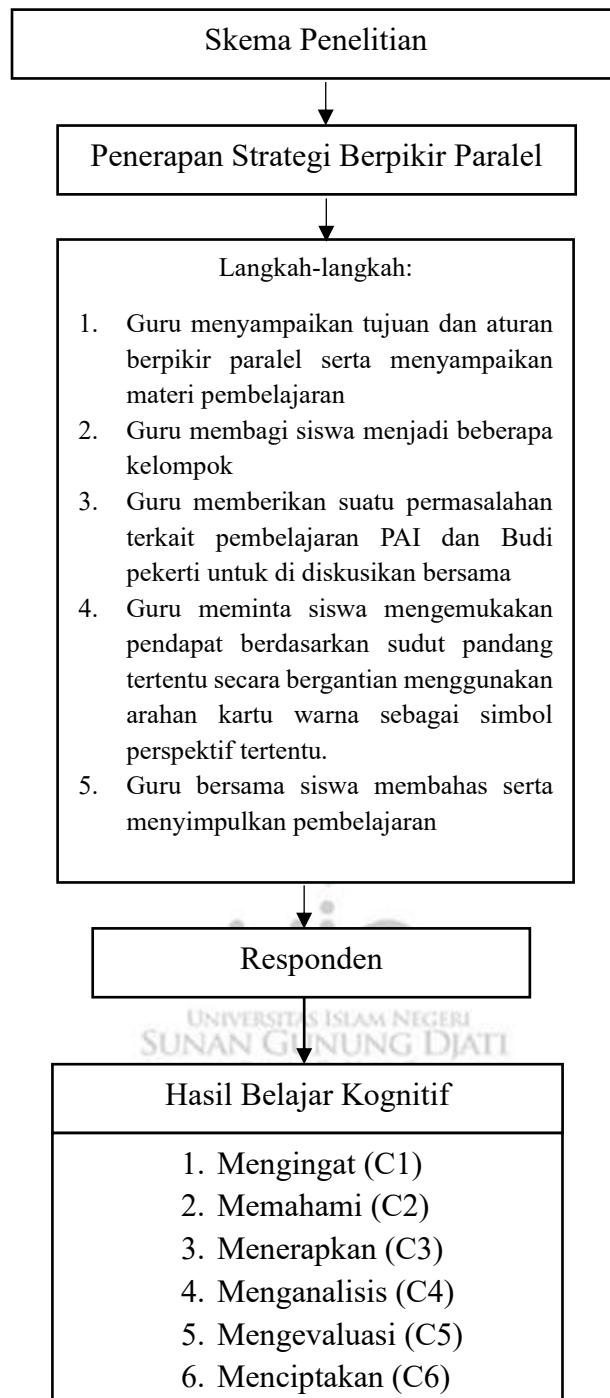
pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, peserta didik dilatih mengelola cara berpikirnya secara terstruktur. Proses berpikir yang sistematis ini diharapkan mampu membantu peserta didik paham terhadap materi yang dipelajari dengan lebih mendalam, yang mana pada akhirnya berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar kognitif. Ketika peserta didik terbiasa menganalisis, menilai, dan menyimpulkan materi dari berbagai sudut pandang, maka pemahaman yang diperoleh lebih dalam dan bermakna.

Selain itu, kemampuan berpikir yang terstruktur selaras dengan tujuan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang bukan sekedar berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga membentuk sikap bijaksana peserta didik dalam menyikapi perbedaan dan permasalahan kehidupan. Al-Qur'an juga menekankan pentingnya aktivitas berpikir dan merenung dalam memahami tanda-tanda kebesaran Allah Swt., sebagaimana firman-Nya:

...إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir” (Q.S. Ar-Rum: 21). Ayat ini menunjukkan bahwa aktivitas berpikir merupakan bagian dari proses pembelajaran dan pengembangan diri manusia.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penerapan strategi berpikir paralel Edward de Bono dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti diharapkan dapat berdampak positif terhadap hasil belajar kognitif peserta didik. Disamping relevan secara pedagogis, strategi ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang mendorong penggunaan akal secara optimal. Maka dari itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji penerapan strategi berpikir paralel Edward de Bono serta pengaruhnya terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata “*hypo*” yang berarti di bawah dan “*thesa*” yang berarti kebenaran. Menurut Amruddin dalam (Hamdani & Sa’diyah, 2025), Hipotesis adalah kesimpulan awal yang diambil oleh peneliti sebelum melakukan pembuktian. Hipotesis merupakan dugaan sementara yang dirumuskan oleh peneliti terhadap suatu fenomena yang sedang diteliti. Dugaan tersebut bersifat sementara karena kebenarannya masih perlu pembuktian melalui tahapan pengumpulan dan analisis data penelitian. Jadi, hipotesis secara sederhana adalah jawaban sementara atau dugaan awal terhadap hasil penelitian. Hipotesis juga merupakan perkiraan yang akan diuji kebenarannya melalui proses penelitian, sehingga keberadaannya menjadi penting untuk menghasilkan penelitian yang sistematis, dan apabila terbukti benar, dapat berkontribusi dalam pengembangan teori.

Pada penelitian ini, hipotesis bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar kognitif peserta didik antara kelas yang menerapkan strategi berpikir paralel Edward de Bono dan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu H_1 : Terdapat perbedaan hasil belajar kognitif antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi berpikir paralel Edward de Bono dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Perumusan hipotesis didasari oleh asumsi bahwa penerapan strategi berpikir paralel mampu mendorong siswa untuk berpikir dari berbagai sudut pandang secara bergantian, sehingga kemampuan berpikir siswa dapat berkembang lebih baik. Namun demikian, asumsi tersebut masih bersifat sementara dan perlu dibuktikan melalui pengujian data yang diperoleh dari hasil penelitian.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti mencantumkan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai dasar pembandingan dan penguat kajian. Penelitian-penelitian sebelumnya dijadikan bahan rujukan untuk melihat persamaan, perbedaan, hasil yang diperoleh, serta aspek-aspek yang masih perlu dikaji lebih lanjut

dalam penelitian selanjutnya. Adapun hasil penelitian terdahulu terkait penelitian ini diantaranya yaitu:

- a. Muhammad Danial dan Tian Khusni Akbar (Danial & Akbar, 2025), “*Self Awareness With Wisdom Based Thinking Skills Approach In PAI Learning*” menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian pustaka (*literatur review*). Fokus penelitian ini adalah mengkaji secara konseptual pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menekankan keterampilan berpikir berbasis kebijaksanaan (*wisdom based thinking skills*) sebagai upaya meningkatkan kesadaran berpikir siswa dalam memahami ajaran agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang dirancang melibatkan proses refleksi, dialog, dan pertimbangan rasional mampu mendorong siswa untuk berpikir lebih sadar, sistematis, dan tidak terburu-buru dalam menanggapi suatu persoalan keagamaan. Pendekatan ini dipandang efektif dalam membentuk cara berpikir yang lebih terarah dan mendalam dibandingkan pembelajaran PAI yang hanya berorientasi pada penyampaian materi. Relevansi dari kedua penelitian ini terletak pada kesamaan fokus yaitu pentingnya pengembangan cara berpikir siswa dalam pembelajaran PAI. Keduanya memandang bahwa proses berpikir siswa perlu dilatih agar pembelajaran PAI tidak berhenti pada pemahaman tekstual semata. Perbedaan mendasar antara kedua studi terletak pada orientasi fokus dan metodologi yang digunakan. Penelitian terdahulu menitikberatkan pada penguatan kesadaran berpikir siswa secara konseptual melalui kajian teori, tanpa mengukur perbedaan hasil belajar kognitif siswa secara langsung. Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan berfokus pada penerapan strategi berpikir paralel Edward de Bono (*Six Thinking Hats*) dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti untuk menguji keefektifan strategi tersebut terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, penelitian terdahulu bersifat kajian pustaka, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif, sehingga diharapkan dapat menyajikan data empiris mengenai

efektivitas strategi berpikir paralel terhadap hasil belajar kognitif siswa pada jenjang SMA.

- b. Anggi Prasetia (Prasetia, 2024), “Mengembangkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dengan Strategi Six Thinking Hats bagi Guru Sekolah Dasar” menggunakan metode *library research*. Temuan penelitian membuktikan bahwa strategi *Six Thinking Hats* efektif digunakan untuk membantu guru mengasah keterampilan berpikir yang logis juga kritis dalam memecahkan problematika belajar, pendekatan ini juga berdampak pada peningkatan kemampuan pedagogik guru dalam mengambil keputusan yang reflektif. Strategi berpikir ini juga berperan sebagai pendekatan sistematis yang dapat mendorong guru menyelesaikan persoalan pendidikan secara rasional dan komprehensif. Relevansi penelitian terletak pada fokus yaitu sama-sama menggunakan strategi *Six Thinking Hats* sebagai dasar pengembangan kemampuan berpikir. Keduanya sama-sama menekankan pentingnya pola berpikir kritis dan sistematis dalam proses pembelajaran. Namun, penelitian sebelumnya berfokus pada kemampuan berpikir guru sekolah dasar, sedangkan penelitian yang akan dilakukan itu berfokus pada kemampuan berpikir paralel Edward de Bono bagi siswa SMA untuk melihat perbedaan hasil belajar kognitif siswa SMA.
- c. Atin Rahmatunisa dan Puspa Dianti (Atin Rahmatunisa & Puspa Dianti, 2025), “Dampak Penerapan Metode *Six Thinking Hats* terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila” menggunakan metode eksperimen semu (*quasi-experiment*). Penelitian ini membandingkan dua kelas, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen untuk mengukur sejauh mana penerapan *Six Thinking Hats* memengaruhi kecakapan peserta didik dalam berpikir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Six Thinking Hats* berkontribusi positif terhadap keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah. Terlihat dari peningkatan nilai rata-rata yang lebih tinggi pada kelas eksperimen yaitu dari 50 menjadi 66

dibandingkan kelas kontrol yang hanya meningkat dari 55 menjadi 60. Relevansi penelitian terletak pada fokus yang sama yaitu penggunaan *Six Thinking Hats* sebagai strategi dalam melatih kemampuan berpikir. Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan berpikir paralel serta menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen untuk melihat perubahan kemampuan kognitif peserta didik. Namun, penelitian sebelumnya berfokus pada kemampuan pemecahan masalah dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada hasil belajar kognitif siswa dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada jenjang SMA.

- d. Tri Riswakhyuningsi (2025), “Refleksi Model *Six Thinking Hats* sebagai Upaya Perbaikan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam” menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan penggunaan *Six Thinking Hats* sebagai alat refleksi dalam proses pembelajaran IPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Six Thinking Hats* efektif digunakan untuk membantu guru meninjau proses pembelajaran dari berbagai sudut pandang, sehingga memudahkan guru dalam menemukan solusi terhadap kendala pembelajaran. Penerapan model ini mendorong pembelajaran yang lebih terstruktur dan adaptif, yang membawa perubahan signifikan terhadap peningkatan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Relevansi kedua penelitian ini adalah sama-sama berfokus pada penggunaan *Six Thinking Hats*. Keduanya sama-sama menyoroti pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir dari berbagai sudut pandang dalam pembelajaran. Namun, penelitian sebelumnya berfokus pada refleksi proses pembelajaran dan peran guru dalam memperbaiki pembelajaran IPA, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada penerapan strategi berpikir paralel dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti untuk melihat hasil belajar kognitif siswa.

- e. Miftahul Huda, Rahmat Aziz, dan Muallifah (2024), “Efektivitas Strategi *Six Think Hats* Dalam Meningkatkan Berpikir Kreatif Siswa” menerapkan desain penelitian eksperimen semu melalui rancangan *non-equivalent group pretest-posttest*. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menguji sejauh mana efektivitas metode *Six Thinking Hats* dalam meningkatkan kreativitas siswa. Penelitian ini melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai yang signifikan pada kelompok eksperimen setelah penerapan metode *Six Thinking Hats* yaitu dari nilai rata-rata sebesar 60,93 meningkat menjadi 74,60. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa metode *Six Thinking Hats* lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa daripada metode pembelajaran biasa. Relevansi kedua penelitian ini sama-sama fokus pada penggunaan metode *Six Thinking Hats* dan pendekatan kuantitatif quasi-eksperimen untuk mengetahui perubahan kemampuan berpikir siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Namun, penelitian sebelumnya berfokus pada peningkatan kreativitas secara umum, sementara itu, Penelitian ini memfokuskan perhatian pada capaian hasil belajar kognitif siswa, khususnya dalam konteks materi PAI dan Budi Pekerti pada jenjang SMA.

Dari beberapa kajian penelitian terdahulu di atas, strategi berpikir paralel Edward de Bono atau dikenal dengan nama *Six Thinking Hats* telah banyak digunakan untuk mengembangkan berbagai kemampuan berpikir, seperti kesadaran berpikir, berpikir kritis, kreativitas, pemecahan masalah, serta refleksi pembelajaran baik melalui pendekatan kualitatif, kajian pustaka, maupun kuantitatif eksperimen. Namun, sebagian besar penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji hasil belajar kognitif siswa dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada jenjang SMA. Kebaruan (*Novelty*) dari penelitian ini berfokus pada adaptasi kartu warna sebagai pengganti topi warna sebagai simbol untuk berpikir pada perspektif tertentu. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan pembelajaran PAI tidak sebatas sebagai

sarana penyampaian materi, namun juga sebagai ruang pelatihan cara berpikir secara terstruktur.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih lanjut pengaruh penerapan strategi berpikir paralel Edward de Bono terhadap peningkatan hasil belajar kognitif siswa kelas X pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMAN Tanjungsari melalui pendekatan Quasi-Eksperimen.

